



**EFEKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA ZAHIRA  
KID'S LAND MEDAN TA. 2018/2019**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH :**

**MAWADDAH BOANGMANALU**  
**NIM. 38.14.4.031**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**EFEKTIVITAS PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA ZAHIRA  
KID'S LAND MEDAN TA. 2018/2019**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat dalam Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH :**

**MAWADDAH BOANGMANALU**  
**NIM. 38.14.4.031**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing I**

**Dr. Khadijah, M.Ag**  
**NIP. 196503272000032001**

**Ihsan Satrya Azhar, M.Ag**  
**NIP. 1971051020054041001**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

Nomor : Surat Istimewa

Medan, 21 Maret 2019

Lampiran : -

Kepada Yth :

Perihal : Skripsi

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sumatera Utara  
Medan**

*Assalammualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, menulis, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama	: Mawaddah Boangmanalu
Nim	: 38.14.4.031
Jurusan/Progran Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini/SI
Judul Skripsi	: Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land Medan TA. 2018/2019

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan pada sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualikum Wr. Wb*

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Khadijah, M.Ag.**  
**NIP. 19550327200003 2001**

**Ihsan Satrya Azhar, M.Ag**  
**NIP. 1971051020054041001**



## ABSTRAK

**Nama** : Mawaddah Boangmanalu  
**Nim** : 38144031  
**Jurusan** : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
**Pembimbing** : 1. Dr. Khadijah, M.Ag  
2. Ihsan Satrya Azhar M.Ag  
**Judul** : Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Zahira Kid's Land Medan TA 2018/2019

---

### **Kata Kunci : Karakter dan Pendidikan Karakter Anak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kecerdasan sosia anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land Medan dengan berbagai masalah dan cara penyelesaiannya.

Untuk memperoleh data dalam penelitian Kualitatif dari data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini di laksanakan pada anak kelompok B Kelas Doraemon Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land Medan dengan jumlah anak 18 orang.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: 1) dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land sudah berkembang dengan baik sesuai dengan perencanaan dan penilaian yang sudah dibuat. 2) Cara guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land berjalan secara efektif dan kondusif dan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan oleh guru. 3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengembangkan kecerdasan sosial melalui permainan tradisional anak usia 5-6 tahun Di RA Zahira Kid's Land Medan sudah berjalan dengan baik, yang dimana guru dapat menangtisipasi faktor penghambat nya dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak dengan berkonsultasi kepada orang tua murid tentang perkembangan anak, dan mengembangkan faktor pendukung kecerdasan sosial anak agar kedepannya kecerdasan sosial anak dapat terbentuk dengan mudah, tanpa hambatan.

Adapun tujuan dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak diantaranya adalah mensosialisasikan betapa pentingnya pendidikan dan kecerdasan sosial yang dihubungkan dengan etika, akhlak dan nilai-nilai moral pada anak usia dini.

Pendidikan sosial memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku anak sebagai hasil dari proses pendidikan kecerdasan sosial yang ditentukan oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah faktor lingkungan. Dengan kata llain dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum yang digunakan, pendidik dan metode mengajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kecerdasan sosial melalui permainan tradisional pada anak memerlukan keteladanan yang ditularkan dan pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

**Pembimbing Skripsi I**

**Dr. Khadijah, M.Ag**  
**NIP: 19650327 200003 2 001**



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya, sehingga kita masih diberikan kesehatan serta kesempatan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Implementasi Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid’s Land Medan T.A 2017/2018”. Shalawat berangkaikan salam marilah senantiasa kita curahkan kepada Rasulullah Saw, keluarga beserta para sahabatnya semoga kita termasuk kedalam golongan umatnya yang mendapatkan syafa’at nya di yaumul akhir kelak, amiin Allahumma aamiin.

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Permainan Tradisional Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid’s Land Medan T.A 2017/2018”. Disusun untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyangang gelar sarjana.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak/Ibu Dosen serta staf di lingkungan Fkultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak mengarah penulis selama masa perkuliahan.

3. Ibu Dr. Khadijah, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Ibu Dr. Yusnaili Budianti, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan.
5. Bapak Ihsan Satria Azhar, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu Dr. Khadijah M. Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ibu Maysithah Rahman ST, selaku Kepala Sekolah RA Zahira Kid's Lann Medan beserta para guru dan staf karena telah banyak membantu memberikan banyak informasi kepada penulis selama melakukan penelitian.
8. Teristimewa penulis ucapkan kepada ayahanda dan ibunda tercinta Sahdin Boangmanalu dan Naran Limbong yang telah sabar mendidik, membimbing, mendo'akan, serta memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan keberahannya kepada kita semua dan masuk kepada surga-Nya Amiin.
9. Abang dan Adik-adik saya Jamil Ina Rahman Boangmanalu, Mukma Innah Boangmanalu, Raya Fitri Boangmanalu, Amanah Penes Depa Boangmanalu, dan Rohmo Rezeki Boangmanalu, terimakasih adinda ku atas dukungan dan do'anya. Semoga Allah menggantikan dengan keberkahan yang tak terhingga kepada kalia

10. Tak lupa pula ucapan terimakasih kepada rekan-rekan seperjuangan dalam menimba ilmu dan mendapatkan gelar PIAUD 1 Stambuk 2013 yang tak dapat saya sebutkan namanya satu persatu. Semoga dengan ilmu dan gelar yang kita terima dapat bermanfaat di dunia dan diakhirat kelak.
11. Terkhusus kepada sahabat-sahabatku tersayang grup OHP, Armayni Sari Ritonga, Irmayanti Siregar, Hotmida Siregar, Nasriyah Khairani Lubis dan Maulida Rizki Sipahutar, yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi semoga kita sukses bersama tidak hanya di dunia tetapi juga diakhirat amin .

## DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	i
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Hakikat Anak Usia Dini .....	6
1. Landasan Psikologis Anak Usia Dini.....	6
2. Pengertian Anak Usia Dini.....	6
B. Efektivitas .....	7
1. Pengertian Efektivitas .....	7
2. Teori Permainan Bagi Anak Usia Dini .....	7
C. Permainan Bagi Anak Usia Dini .....	8
1. Teori Permainan Bagi Anak Usia Dini .....	8
2. Pengertian permainan tradisional .....	10
3. Manfaat Permainan Tradisional .....	12
4. Jenis-jenis permainan tradisional .....	12
5. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Permainan Tradisional.....	17
6. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Permainan .....	20
7. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Tradisional .....	21
8. Permainan Tradisional dan keterampilan sosial .....	23
9. Keterampilan sosial .....	24
10. Hambatan pelaksanaan permainan tradisional .....	24



BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan Penelitian .....	26
B. Teknik Pengumpulan Data .....	27
C. Teknik Analisis Data.....	28
D. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data. ....	28
DAFTAR PUSTAKA .....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	38
A. Temuan Umum.....	38
B. Temuan Khusus.....	46
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan Implikasi .....	63
B. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	66
DOKUMENTASI	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan sosial, merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak sebagai bekal sebagai kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak dimasa depannya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini.

Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal yang sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak usia dini. Kemudian, elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar apabila usia lahir hingga sebelum 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak.

Bentuk stimulasi yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya. satu bentuk dari kegiatan bermain diyakini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan fisik dan mental anak, namun apa sebenarnya yang dimaksud dengan permainan tradisional akan dijelaskan pada paparan berikut.

Santrock menjelaskan bahwa permainan (*play*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari permainan ini, anak-anak akan mampu mengembangkan potensi

yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, maupun membina hubungan sesama teman, meningkatkan perbendaharaan kata, serta mampu menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa.

Berbagai perwujudan dari kecerdasan sosial yang dimiliki oleh anak, di antaranya anak mampu menjalin hubungan dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antara sebaya, sebagai satu aspek penting dari perwujudan kecerdasan sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak.

Melalui serangkaian interaksi sosial, anak mampu mengembangkan berbagai kecerdasan sosial, diantaranya menjalin pertemanan, persahabatan, mengembangkan pengetahuan, serta menyelesaikan konflik antara individu. Samsul Yusuf sebagaimana dikutip oleh Euis Kurniati bahwa perkembangan sosial anak merupakan kematangan anak mencapai hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Dalam interaksi sosial ini dibutuhkan kecerdasan anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mereka akan berusaha untuk dapat diterima oleh lingkungannya. Mereka akan belajar untuk berteman, berbagi perasaan, mengembangkan sikap memberi dan menerima, belajar untuk bekerja sama menghargai orang lain, maupun mengakui kelebihan orang lain, dan mampu menghargai kekurangan orang lain.

Munculnya sikap-sikap ingin selalu menang sendiri, menolak terlibat dalam satu kelompok yang tidak diinginkan, bersikeras terhadap pendapatnya sendiri, mencela teman yang mengalami kegagalan, atau merasa bosan dalam satu aktivitas permainan merupakan suatu proses belajar bagi anak yang bisa menerima lingkungannya yang mungkin tidak sesuai dengan keinginannya.

Dari sikap ini dan dalam konteks kelompok anak akan belajar bagaimana menghargai keinginan orang lain, menyadari bahwa tidak semua keinginannya dapat terpenuhi. Menyadari bahwa selain dirinya mereka juga harus memperhatikan orang lain serta pada akhirnya mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang mampu membantu mereka dalam menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa dari permainan yang mereka lakukan anak-anak belajar menyelesaikan konflik-konflik yang muncul pada saat permainan berlangsung. Hal ini mengandung arti bahwa secara tidak langsung mereka belajar manajemen konflik.

Dengan demikian lingkungan sekolah menjadi faktor penting selain faktor keluarga dalam usaha mengoptimalkan seluruh keterampilan sosial anak. Di sekolah anak banyak mendapat kesempatan untuk belajar, bermain, berinteraksi, dengan guru, teman sebaya, dan dengan lingkungan lainnya sehingga proses inilah yang turut mempengaruhi pencapaian keterampilan sosial anak di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan yang membuat saya tertarik melakukan observasi di RA Zahira Kids Land adalah sarana dan prasarannya yang lengkap, dekat dengan kota/bisa di jangkau angkot, sekolahnya bersih dan jumlah anak-anaknya lumayan banyak namun belum bisa berkembang sesuai dengan hasil

yang diharapkan. Terdapat beberapa anak yang rasa ingin tahunya masih kurang Hal tersebut terlihat pada saat kegiatan pembelajaran anak cenderung fasif.

Dilihat dari keseharian anak-anak bahwa masih ada anak yang ego atau tidak mau mengalah misalnya dalam bermain. Anak tersebut tidak mau mengalah. Bahwasanya anak tersebut salah dalam bermain atau curang dengan temannya sehingga tidak menghasilkan hasil yang baik.

Selanjutnya ada beberapa anak-anak kurang percaya diri dan mandiri contohnya anak untuk bertanya, takut mencoba anak tidak mau bersosialisasi dengan teman sebayanya atau teman sekelasnya. Munculnya masalah tersebut tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya melihat kondisi seperti ini peran guru semakin penting dalam menjaga keterampilan sosial anak agar tetap terpelihara dan tidak menghilang dalam diri anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka mendorong peneliti untuk mengangkat judul:EfektivitasPermainan Tradisional Terhadap KecerdasanSosial Pada Anak Usia5-6 Tahun Kecamatan Medan Perjuangan Di Ra Zahira Kids Land Medan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kecerdasan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land Medan?
2. Bagaimana cara guru dalam mengembangkankecerdasan sosial anak melalui permainan tradisional di RA Zahira Kid's Land Medan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land Medan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan pengetahuan tentang sains untuk anak usia dini, dan untuk memperluas pemahaman tentang betapa pentingnya pelaksanaan pembelajaran sains untuk anak usia dini.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

##### **a. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran sains terutama metode yang di terapkan pada pelaksanaan pembelajaran sains di Taman Kanak-kanak.

##### **b. Bagi guru**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada guru tentang pembelajaran sains dan peningkatan kemampuan mengenal metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sains anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **D. Hakikat Anak Usia Dini**

##### **3. Landasan Psikologis Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut dengan usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini penting, dikarenakan pada waktu manusia dilahirkan, menurut Clark dalam Yuliani kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dari tingkat perkembangan yang optimal, sehingga hasil penelitian menyatakan bahwa 5% potensi otak yang terpakai akan menstimulasikan fungsi otak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, (2007), *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Negeri, h.10.

## **E. Permainan Bagi Anak Usia Dini**

### **3. Teori Permainan Bagi Anak Usia Dini**

Piaget dalam Khadijah mengemukakan bahwa media yang meningkatkan perkembangan kognitif anak, Misalnya: anak-anak yang baru saja belajar menjumlahkan atau mengalihkan mulai bermain dengan angka melalui cara yang berbeda dan bila mereka berhasil menyelesaikan dengan baik mereka akan tertawadan merasa bangga. Permainan imajinasi dan permainan yang kreatif jugameningkatkan perkembangan kognitif.

Scahaller dalam khadijahmengemukakan bahwa permainan memberikan kelonggaran sesudah orangmelakukan tugasnya dan sekaligus mempunyai sifat membersihkan. Karenamanusia melalui evolusi mencapai suatu tingkatan yang tidak terlalu membutuhkan banyak energi untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupmaka kelebihan energinya harus disalurkan melalui cara yang sesuai, dalam hal ini permainan merupakan cara yang baik.<sup>2</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa permainan adalah suatu alat bagi anakuntuk menjelajahi dan mencari informasi baru secara aman, sesuatu yang merekatidak lakukan bila tidak ada permainan. Dengan demikian, ada pun ciri-ciripermainan sebagai berikut;

- 2) Permainan adalah selalu bermain dengan sesuatu.
- 3) Dalam permainan selalu ada sifat timbal balik, sifat interaksi.
- 4) Permainan berkembang,tidak statis melainkan dinamis, karena proses yang berputar ini dapat dicapai suatu klimaks dan mulailah prosesnya dari awal lagi.

---

<sup>2</sup>Khadijah, (2012), *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Mulya Sarana, h. 135-136.



- 5) Permainan juga ditandai oleh pengantrian yang tak dapat diramalkan lebih dahulu, setiap kali dipikirkan suatu cara yang lain atau di coba untuk datang pada klimaks tertentu.
- 6) Orang bermain tidak hanya bermain dengan sesuai atau dengan orang lain, melainkan yang lain tadi juga bermain dengan orang yang bermain itu.
- 7) Bermain menuntut ruangan untuk bermain dan menuntut aturan permainan
- 8) Aturan–aturan permainan membatasi.

Dalam masyarakat yang masih menunjung prinsip kekeluargaan dan keakraban antara sesama anggota masyarakat, banyak permainan yang dilakukan oleh anak-anak secara beramai-ramai dengan teman-teman mereka di halaman rumah. Seperti berlarian, duduk melingkar dan berkelompok memainkan permainan. Beberapa permainan ini tercipta di masa lalu dan disebut sebagai permainan tradisional.

#### **4. Pengertian permainan tradisional**

Istilah permainan tradisional berasal dari kata dasar “main” yang terdapat imbuhan per-an dalam kamus besar bahasa indonesia main adalah berbuat sesuatu yang menyenangkan hati (dengan menggunakan alat atau tidak). Dengan demikian permainan adalah sesuatu yang dipergunakan untuk bermain, barang atau sesuatu yan dipertainkan, perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh sungguh biasa saja.

Misbach menyimpulkan bahwa permainan adalah situasi bermain yang terkait dengan beberapa aturan atau tujuan tertentu yang menghasilkan kegiatan dalam bentuk tindakan bertujuan.

Ahmad yunus menjelaskan bahwa permainan tradisonal adalah suatu hasil budaya masyarakat yang berasal dari zama yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup

hingga sekarang, dengan masyarakat pendukungnya yang terdiri atas tua muda, laki-laki, perempuan, kaya miskin, rakyat bangsawan dengan tiada bedanya.

Seefeldt dan Barbour aktivitas bermain merupakan suatu kegiatan yang spontan pada anak yang menghubungkannya dengan kegiatan orang dewasa dan lingkungan termasuk didalamnya imajinasi, penampilan anak dengan menggunakan seluruh perasaan, tangan atau seluruh badan

Permainan tradisional merupakan permainan yang diwariskan secara turun-temurun, beredar secara lisan, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya, dan dari mana asalnya. Biasanya disebar dari mulut ke mulut dan kadang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama.<sup>3</sup>

Permainan tradisional merupakan alat bermain yaitu sudah ada sejak zaman dulu dan diwariskan secara turun temurun. Pada umumnya permainan tradisional merupakan bentuk kreativitas seseorang karena permainan ini biasanya dibuat dengan bahan yang ada disekitar kita.

Rachmawati menyatakan permainan tradisional ini akan mengasah kemampuan otak, kemampuan membuat strategi, sikap mudah bersosialisasi, dan membangun EQ. Permainan tradisional lahir dari hasil kreativitas yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal.<sup>4</sup>

Danandjaja menyatakan permainan tradisional adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan diantara anggota-anggota kolektif tertentu, yang berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun, serta banyak mempunyai variasi. Van Peursen mengatakan permainan tradisional

---

<sup>3</sup>James Danandjaja, (1987), *Folklore Indonesia*, Jakarta : Gramedia, h. 19.

<sup>4</sup>Rachmawati, Yeni, dkk, (2011), *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Kencana, h. 6.

merupakan sebuah manifestasi kebudayaan setiap orang dan kelompok yang mengarah pada segala perbuatan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka disimpulkan permainan tradisonal adalah permainan dari zaman dahulu yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan sering dimainkan oleh anak-anak sewaktu mereka kecil yang dapat memberikan kesenangan, dan petualangan.

Adapun hadist yang memperbolehkan bermain/permainan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخِيرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَا الْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَ سَلَّمَ جَرَاهُمْ دَخَلَ عُمَرُ فَأَهْوَى إِلَى الْحَصِيِّ فَحَصَّبَهُمْ هَا فَقَالَ (دَعِهِمْ يَا عُمَرُ).  
وَزَادَ عَلِيٌّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ فِي الْمَسْجِدِ

Artinya : *Dari Abu Humairah r.a ujarinya: ketika orang-orang Habsyi bermain tombak di hadapan Rasulullah SAW, tiba-tiba datang Umar Bin Khatab r.a lalu ia mengambil batu-batu kecil dan mereka dilontari dengan batu-batu tersebut. Rasulullah SAW bersabda: “Biarkanlah mereka bermain hai Umar”, dan Ali menambahkan bahwa telah menceritakan kepada kami Makmar tentang hal itu yang terjadi di Masjid. (HR. Bukhari).<sup>5</sup>*

Dengan demikian bermainpun diperkenankan dalam ajaran Islam, karena diperlukan dalam kehidupan manusia untuk memperoleh kesenangan. Kegiatan bermain tidak terikat pada waktu tertentu kapan saja dikehendaki dapat dilakukan

---

<sup>5</sup> Bukhari, (2000), *Al Jami' Al Shohih Al Bukhari*, Bairut : Dar Al Kutub Al Ilmiah Jilid 3, h. 1063.

Ismail dalam Muthiah menyatakan bahwa permainan sebagai suatu media yang meningkatkan aspek perkembangan anak. Permainan memungkinkan anak mempraktekkan potensi dan keterampilan yang diperlukan dengan cara yang santai dan menyenangkan.<sup>6</sup> Dalam kitab *Ihya Ulumiddin* Imam Al Ghazali berkata, "seyogianyalah anak-anak itu sudah keluar dari sekolah untuk diperbolehkan bermain-main dengan permainan yang baik, di mana ia bisa beristirahat dari payahnya bersekolah. Sehingga dengan adanya permainan itu, mereka tidak merasa adanya kepayahan. Maka jikalau anak-anak itu dilarang dari bermain dan memaksa mereka untuk belajar, bisa menyebabkan hatinya mati, merusak kecerdasannya dan mengeruhkan kehidupannya, sehingga ia berusaha untuk melepaskan diri daripadanya."<sup>7</sup>

## 5. Manfaat Permainan Tradisional

Manfaat bermain bagi anak merupakan hal yang mengasyikkan apalagi permainan tradisionalnya yang didalamnya melibatkan banyak anak berada diruang terbuka. Maka tak salah dengan penelitian Kurniati. Dalam penelitiannya ia menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerja sama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial

---

<sup>6</sup>Dian Muthia, (2010), *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, h. 130.

<sup>7</sup>Moh. Zuhri, Muqoffin Mochtar, Muqorrobin Misbah, (1994), *Terjemah Ihya' Ulumiddin Jilid 5*, Semarang: CV. Asy Syifa', h. 180.

anak. Cahyo juga mengemukakan sejumlah karakter yang dimiliki oleh permainan tradisional yang dapat membentuk karakter pada anak antara lain sebagai berikut. Pertama, permainan tradisional menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas di lingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi.

Permainan tradisional memiliki manfaat dalam perkembangan anak. Maka inilah manfaatnya sebagai berikut :

- a. Secara fisik anak menjadi terampil, cekatan, tangkas, dan dinamis.
- b. Permainan berguna menumbuhkan kemampuan sosialisasi pada anak.
- c. Mampu mengembangkan kemampuan dan potensi anak
- d. Untuk mengembangkan emosi anak.<sup>8</sup>

## **6. Jenis-jenis permainan tradisional**

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Setiap daerah mempunyai karakteristik, adat, budaya, yang berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu permainan tradisional sangatlah banyak dan bervariasi. Menurut Seriati dan Hayati, permainan tradisional berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari kajian ilmiah dan diskusi dengan narasumber, terdapat kurang lebih 57 macam permainan tradisional pada masyarakat khususnya di daerah Jawa Tengah dan daerah istimewa Yogyakarta.

### **a. Congklak**

Permainan tradisional yang satu ini memang identik dengan anak perempuan, walaupun tak jarang anak lelaki pun memainkannya. Cara bermainnya yang hanya duduk, menjadikan salah satu penyebab permainan ini sangat pas jika dimainkan oleh

---

<sup>8</sup>Diana Mutiah, (2012), *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 91.

perempuan. Aktivitas fisik memang tidak terlalu menonjol dalam permainan ini. Namun demikian, bermain congklak juga dapat melatih anak-anak pandai dalam berhitung selain itu anak yang bermain congklak harus pandai membuat strategi agar bisa memenangkan permainan yang dalam bahasa Jawa disebut “dakon” ini menggunakan papan.

1) Tempat bermain

Permainan congklak tidak membutuhkan tempat bermain yang luas karena memang tidak membutuhkan aktivitas fisik. Permainan ini biasanya dilakukan anak-anak di dalam rumah atau teras rumah.

2) Jumlah pemain

Jumlah pemain 2 orang.

3) Cara bermain

a) Isi setiap lubang dengan 7 biji yang biasanya tersebut dari karang atau batu kecil, tetapi lubang induk tetap dikosongkan.

b) Setelah setiap lubang terisi, kecuali lubang induk kemudian tentukan siapa yang akan memulai permainan terlebih dahulu maka permainan dimulai dengan memilih satu lubang.

**b.** Lompat tali, engklek, congklak, dan tebak-tebakan. Permainan ini selain membantu mengembangkan logika dan fisik anak seperti: berhitung, juga mengembangkan kemampuan fisik dan bersosialisasi anak.<sup>9</sup>

**c.** Permainan petak umpet, petak jongkok, gobak sodor, dan benteng-bentengan. Selain melatih anak bersosialisasi, permainan-permainan ini

---

<sup>9</sup> Khadijah, (2012), *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung: Citapustaka Media perintis, h.143.

jugamelatih kecerdasan spasial anak.Terlebih lagi,permainan ini juga bisa dijadikan salah satu bentuk olah raga

#### **E. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Permainan Tradisional**

Sejatinya, permainan tradisional mengandung beberapa nilai yang terdapat ditanamkan. Nilai-nilai tersebut antara lain rasa senang, bebas, rasa berteman, lam kehidupan demokrasi, penuh tanggung jawab, rasa patuh, rasa saling membantu, yan semuanya merupakan nilai-nilai yang sangat baik dan berguna dalam kehidupan masyarakat.

Bermain atau kegiatan melakukan permaian ini sangat memungkinkan anak-anak bertemu teman sebaya bermain di anggap sebagai media yang penting.

Untuk bersosialisasi.Bermain juga membantu anak dalam menjalin hubungan sosial, mengembangkan imajinasi, mengembangkan kognisi, bahasa, dan motorik kasar serta halus.Anak menggunakan gerak dan kemampuan fisiknya, menyelesaikan masalah dengan menghadapi berbagai permaianan.Jadi bermaian bagi anak tidak sekedar menghabiskan waktu, tetapi merupakan media untuk belajar.Setiap bentuk kegiatan bermain bagi anak prasekolah mempunyai nilai nilai positif terhadap perkembangan pribadinya.

Misbach dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasikan berbagai aspek perkembangan anak yang dapat meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Aspek motorik dengan melatih daya tahan lentur, sensori motorik halus
2. Aspek kognitif dengan mengembangkan imagianasi kreativitas problem solving, strategi kemampuan antipatif dan pemahan kontekstual.

3. Aspek emosi dengan menjadi media katarsis emosional dapat mengasah empati, dan pengendalian diri.
4. Aspek bahasa pemahaman konsep-konsep nilai.
5. Aspek sosial dengan mengkondisikan anak agar dapat mengkondisikan anak agar anak dapat menjalin relasi, bekerja sama melatih kematangan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional yaitu:

a. Nilai demokrasi

Nilai demokrasi dalam permainan anak tradisional sebenarnya telah di tunjukkan oleh anak-anak sebelum mereka mulai bermain. Terbukti dengan cara memilih dan menentukan jenis jenis permainan, harus mengikuti tata tertibat atau aturan yang disepakati pendidkna semua itu dilakukan secara berunding atau bermusyawarah secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar, contohnya dengan melakukan hompimpah ataupun suit. Dengan demikian anak-anak sebenarnya sejak dahulu telah memiliki jiwa yang demokrasi.

b. Nilai pendidikan

Permainan tradisional baik untuk pendidikan aspek kejasmanian maupun kerohanian misalnya sifat sosial, sifat disiplin, etika kejujuran kemandirian dan percaya diri.

c. Nilai kepribadian

Aktivitas bermain merupakan media yang sangat tepat bagi anak untuk mengembangkan dan mengungkapkan jati dirinya. Dengan bermain anak dapat mempunyai kesiapan mental dan kesiapan diri untuk mengatasi masalah sehari



hari. Disamping dapat mengembangkan pribadinya melalui bermain dapat melatih untuk mengolah cipta, rasa dan kasa.<sup>10</sup>

#### **F. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Permainan**

Dalam bermain, anak-anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi permainan anak, diantaranya:

- a. Kesehatan Anak–anak yang sehat mempunyai banyak energi untuk bermain dibandingkan dengan anak-anak yang kurang sehat, sehingga anak-anak yang sehat lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan membutuhkan banyak energi.
- b. Intelegensi Anak-anak yang cerdas lebih aktif dibandingkan dengan anak-anak yang kurang cerdas. Artinya anak yang cerdas lebih suka dengan permainan-permainan yang bersifat intelektual atau permainan yang banyak, serta dapat merangsang daya berfikir anak tersebut. Misalnya: Permainan drama.
- c. Jenis Kelamin Anak perempuan sedikit melakukan permainan yang banyak menghabiskan energi, misalnya: Memanjat, berlari, atau kegiatan fisik lainnya. Sedangkan anak laki-laki lebih banyak melakukan permainan yang menghabiskan banyak energi. Perbedaan ini bukan berarti bahwa anak perempuan kurang sehat dibandingkan anak laki-laki, melainkan pandangan masyarakat bahwa anak perempuan bertingkah lemah lembut dan halus sedangkan anak laki-laki kasar dalam bertindak.

---

<sup>10</sup> Indra soefandi, (2009) strategi mengembangkan potensi kecerdasan anak ,jakarta:hak cipta h,42

- d. Lingkungan Anak yang dibesarkan di lingkungan yang kurang kasih sayang dengan orang tuanya maka akan berdampak buruk bagi perkembangan sosialnya maupun psikologisnya.
- e. Status Sosial Ekonominya, Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang memiliki status sosial ekonominya yang lebih tinggi maka permainan lebih lengkap dan tersedia dibandingkan anak yang dibesarkan di lingkungan yang status sosialnya lebih rendah maka permainannya tidak lengkap dan tersedia.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi permainan adalah kesehatan, intelegensi, jenis kelamin, lingkungan, dan status sosial ekonominya. Karena faktor-faktor ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan motorik kasar anak dalam permainan engklek.

#### **G. Kelebihan dan Kekurangan Permainan Tradisional**

Terdapat beberapa kelebihan yang biasa didapatkan dari aktivitas permainan tradisional yang telah dilakukan oleh anak-anak yang kerap melakukan permainan tradisional. Adapun kelebihan permainan tradisional akan diuraikan, sebagai berikut:

- a. Kelebihan lain dari permainan tradisional adalah bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang mudah dan murah, bahkan pada umumnya jika ada alat dan bahan yang diperlukan dalam melakukan suatu permainan, maka alat dan bahan tersebut adalah alat-alat bekas yang ada di sekitar lingkungan mereka.
- b. Permainan tradisional sangat mendidik anak-anak untuk menghadapi masa depan. Sebab dalam cerita rakyat dan permainan anak-anak, terdapat banyak nilai-nilai yang bisa dijadikan pegangan hidup. Nilai moral, etika, kejujuran,

kemandirian, etos kerja, solidaritas sosial, dan lain-lain adapun kekurangan dari permainan tradisonal yaitu:

- a). Tempat atau lahan yang semakin sulit di temukan, dikarenakan banyaknya pemukiman penduduk.
- b). Kurangnya sosialisasi baik dari masyarakat maupun pemerintah.

Ada juga terdapat beberapa kelebihan yang biasa didapatkan dari aktivitas permainan tradisional yang telah dilakukan oleh anak-anak yang kerap melakukan permainan tradisonal. Adapun kelebihan permainan tradisional akan diuraikan, sebagai berikut:

- a. Bahan-bahan yang digunakan adalah bahan yang mudah dan murah, bahkan pada umumnya jika ada alat dan bahan yang diperlukan dalam melakukan suatu permainan, maka alat dan bahan tersebut adalah alat-alat bekas yang ada di sekitar lingkungan mereka.
- b. Permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada (kalau kalah), dorongan prestasi, dan taat pada aturan.
- c. Permainan tradisional sangat mendidik anak-anak untuk menghadapi masa depan. Sebab, dalam cerita rakyat dan permainan anak-anak, terdapat banyak nilai-nilai yang bisa dijadikan pegangan hidup. Nilai moral, etika, kejujuran, kemandirian, etos kerja, solidaritas sosial, dan lain-lain.

Adapun kekurangan dari permainan tradisional lainnya sebagai berikut:

- a. Tempat atau lahan yang semakin sulit di temukan, dikarenakan banyaknya pemukiman penduduk.
- b. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang permainan tradisional
- c. Karena umur permainan yang tua yang menjadikan permainan ini tidak dikenal
- d. Kurangnya sosialisasi baik dari masyarakat maupun pemerintah.<sup>11</sup>

#### **H. Permainan Tradisional dan kecerdasan sosial**

Permainan Tradisional yang teridentifikasi pada bagian berikutnya yang berpeluang untuk dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta permainan yang mengikuti permainan tradisional, yaitu minimal 2,3,5 orang atau lebih. Jumlah peserta ini menjadi indikator terjadinya interaksi sosial yang positif dari para peserta pemain sehingga pada akhirnya akan membantu pengembangan kecerdasan sosial anak itu sendiri. Dari indikator-indikator kecerdasan sosial yang dapat cermati hampir seluruh permainan mampu mengembangkan, kecerdasan dalam bekerjasama, dalam menyesuaikan diri, kecerdasan dalam berinteraksi, kecerdasan dalam mengontrol diri, keterampilan dalam berempati, kecerdasan dalam menaati aturan mampu bersosialisasi sesama teman sebaya dan orang dewasa, Kerjasama, yakni interaksi saling membantu untuk menghargai orang lain. Melalui serangkaian interaksi sosial, anak mampu mengembangkan berbagai kecerdasan sosial, diantaranya menjalin pertemanan, persahabatan, mengembangkan pengetahuan, serta menyelesaikan konflik antara

---

<sup>11</sup>Euis Kurniaati, (2016), *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam mengembangkan keterampilan Sosial Anak*, Jakarta: prenaadamedia Group, h. 23.

individu. Dalam interaksi sosial ini dibutuhkan kecerdasan anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mereka akan berusaha untuk dapat diterima oleh lingkungannya. Mereka akan belajar untuk berteman, berbagi perasaan, mengembangkan sikap memberi dan menerima, belajar untuk bekerja sama menghargai orang lain, maupun mengakui kelebihan orang lain, dan mampu menghargai kekurangan orang lain. Samsul Yusuf sebagaimana dikutip oleh Euis Kurniati bahwa perkembangan sosial anak merupakan kematangan anak mencapai hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Emile Durkheim menyatakan sosial adalah bahwa ketika kita ingin melihat suatu kebudayaan, maka dapat dilihat pula institusi dan norma yang ada dalam kebudayaan tersebut. Sebab masyarakat terbentuk dari institusi dan norma-norma tersebut.

Norma dan institusi berawal dari masyarakat melalui kesepakatan bersama. Namun, dalam perjalanannya institusi dan norma tersebut tumbuh dengan sendirinya secara mandiri. Hal ini yang disebut Emile Durkheim sebagai realitas *suie generis*, dalam artian masyarakat memiliki eksistensinya sendiri.

Max Weber menyatakan individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang mencakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat setruktural sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa setruktur sosial dan pranata

sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Tindakan sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Hubungan sosial menurut Weber yaitu suatu tindakan dimana beberapa aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Masing-masing individu berinteraksi dan saling menanggapi. Weber juga membicarakan bentuk-bentuk empiris tindakan sosial dan antar-hubungan sosial tersebut. Weber membedakan dua jenis dasar dari pemahaman yang bersifat tafsiran dari arti, dari tiap jenis pemahaman ini bisa dibagi sesuai dengan masing-masing pertaliannya, dengan menggunakan tindakan rasional ataupun emosional.

Jenis pertama adalah pemahaman langsung yaitu memahami suatu tindakan dengan pengamatan langsung. Kedua, pemahaman bersifat penjelasan. Dalam tindakan ini tindakan khusus aktor ditempatkan pada suatu urutan motivasi yang bisa dimengerti, dan pemahamannya bisa dianggap sebagai suatu penjelasan dari kenyataan berlangsungnya perilaku.

Musfiroh mengatakan bahwa, bermain mendukung perkembangan sosialisasi dalam hal-hal berikut.

- 1) Interaksi sosial, yakni interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan memecahkan konflik.
- 2) Kerjasama, yakni interaksi saling membantu, berbagi, dan pola pergiliran
- 3) Menghemat sumberdaya, yakni menggunakan dan menjaga benda-benda dan lingkungan secara tepat

- 4) Peduli terhadap orang lain, seperti memahami dan menerima perbedaan individu, memahami masalah multi budaya.

Piaget mengatakan bahwa, play was the child way of assimilating new information into his or her view and adapting of the world and adapting to new situations. Artinya, bermain merupakan cara anak untuk mengasimilasi informasi baru kedalam pandangan mereka serta menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru. Munculnya sikap-sikap ingin selalu menang sendiri, menolak terlibat dalam satu kelompok yang tidak diinginkan, bersikeras terhadap pendapatnya sendiri, mencela teman yang mengalami kegagalan, atau merasa bosan dalam satu aktivitas permainan merupakan suatu proses belajar bagi anak yang bisa menerima lingkungannya yang mungkin tidak sesuai dengan keinginannya. Dari sikap ini dan dalam konteks kelompok anak akan belajar bagaimana menghargai keinginan orang lain, menyadari bahwa tidak semua keinginannya dapat terpenuhi, menyadari bahwa selain dirinya mereka juga harus memperhatikan orang lain serta pada akhirnya mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang mampu membantu mereka dalam menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa dari permainan yang mereka lakukan anak-anak belajar menyelesaikan konflik-konflik yang muncul pada saat permainan berlangsung. Hal ini mengandung arti bahwa secara tidak langsung mereka belajar manajemen konflik.

Aktivitas permainan Tradisional dapat membantu mengatasi anak-anak yang memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri terutama bagi anak kelas 1 SD yang umumnya masih memiliki ketergantungan kepada orang tua atau memiliki permasalahan sosial. Hoorn mengatakan bahwa, di tingkat sekolah dasar, bermain

dan games with rules telah menjadi komponen utama kurikulum berbasis permainan.

### **I. Kecerdasan sosial**

Kecerdasan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak sebagai bekal bagi kemandirian pada jejang kehidupan selanjutnya. Hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Ahmad menyebutkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima oleh masyarakat. Anak yang memiliki kecerdasan sosial adalah anak yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial oleh kelompoknya dan mampu bersosialisasi dengan teman-temannya dan tolong menolong sesama.

McIntyre menyebutkan bahwa keterampilan sosial anak meliputi hal-hal berikut ini:

- 1) Tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya,
- 2) Perilaku yang sesuai di dalam kelas,
- 3) Cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan dan
- 4) Cara-cara untuk mengatasi konflik dengan yang lain.

Helms & Turner menjelaskan dalam Martin menjelaskan pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, sebagai berikut:

- 1) Anak dapat bekerja sama (cooperating) dengan teman
- 2) Anak mampu menghargai (altruism) teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman



- 3) Anak mampu berbagi (sharing) kepada teman
- 4) Anak mampu membantu (helping other) kepada orang lain.<sup>12</sup>

#### **J. Hambatan pelaksanaan permainan tradisional**

Hambatan-hambatan yang mungkin akan muncul pada saat anak-anak melakukan permainan tradisional, sebagai berikut:

- 1) Pemahaman orang tua dan guru yang kurang mendukung terhadap aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak. Beberapa orang tua menganggap bahwa bermain merupakan aktivitas yang sia-sia dan membuang buang waktu atau bahkan merupak hal yang sepele. Dan jika orangtua dan guru menganggap bermain bermanfaat, muncul juga pemahaman bahwa bermain diperuntukkan bagi anak yang bermasalah
- 2) Guru-guru disekolah mengalami kesulitan untuk mengimplementasikan bermain kedalam proses pembelajaran.
- 3) Kekhawatiran guru dan administrator sekolah yang menduga bahwa permainan tradisional yang akan dilakukan mungkin akan mengangu aktivitas pembelajaran karena dapat menimbulkan kebisingan dan keributan dan hal ini dapat mengganggu pelajaran di kelas lain.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifatul Anwaria pada tahun 2016 dengan judul Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Al-Hukama Bandar Lampung. Menunjukkan bahwa permainan tradisional berkembang dalam

---

<sup>12</sup> Euis Kurniati, 2017 *permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak*, jakarta: pt fajar interpratama mandiri h.8-17.

mengembangkan kemampuan berkomunikasi lisan yang ditunjukkan dengan berkembangnya kemampuan melakukan kegiatan sesuai perintah lisan, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menceritakan pengalaman.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang saya lakukan, keduanya sama-sama untuk Efektivitas Permainan Tradisional tetapi penelitian yang dilakukan oleh Syarifatul Anwari tentang Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini sedangkan peneliti disini lebih terhadap keterampilan sosial pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Admi Perdani pada tahun 2013 dengan judul Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak Tk B menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak melalui metode bermain permainan tradisional kelas B meningkatkan. Hasil akhir dari keseluruhan analisis data adalah peningkatan persentase = 78,61% yang menunjukkan dari pretest rata-rata kelas adalah 42,55 sampai dengan 54,13 pada hasil posttest.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang saya lakukan, keduanya sama-sama untuk Permainan Tradisional tetapi penelitian yang dilakukan oleh Putri Admi Perdan tentang Peningkatan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak Tk B sedangkan peneliti disini tentang efektivitas permainan tradisional terhadap keterampilan sosial pada anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **E. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Di karenakan peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitian ini akan menghasilkan informasi yang lebih baik dan akurat. Peneliti berkeinginan untuk memahami situasi sosial secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan pengamatan yang mendalam dan menyeluruh terhadap gejala dan fenomena yang terjadi di lapangan, dan data yang diungkap bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata dan dokumen-dokumen.<sup>13</sup>

#### **A. Partisipan dan *Setting* Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian adalah anak usia dini, guru, dan kepala sekolah yang berada di sekolah RA Zahira Kid's Land Kecamatan Medan Perjuangan tahun ajaran 2018/2019. Karena dari guru, peneliti dapat mengumpulkan data dengan melalui wawancara untuk mengetahui bagaimana efektivitas permainan tradisional terhadap keterampilan sosial.

Lokasi sekolah RA Zahira Kid's Land tepatnya beralamat di Jln. Ibrahim Umar Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan Yang letak geografis sekolah RA Zahira Kid's Land sudah cukup strategis, Dari jalan Willem Iskandar Pancing

---

<sup>13</sup> Salim dan Syahrums, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, h, 41

menuju lokasi sekolahan berjarak hanya kurang lebih sekitar 500m. Dan terletak di pinggir jalan/pasar sehingga memudahkan para orang tua dan siswa untuk mudah mengetahui lokasi RA Zahira Kid's Land Tersebut. Untuk menuju RA Zahira Kid's dari Jalan Willem Iskandar Pancing bisa masuk dari jalan Perjuangan dan jumpa simpang empat pertama belok kiri sekitar 10 meter jumpalah RA Zahira Kid's. dan kalau masuk dari jalan Pimpinan jumpa simpang tiga alalu ujung belok kanan sekitar 10 meter juga jumpa dengan sekolah RA Zahira Kid's Land.

## **B. Pengumpulan Data**

Keberhasilan dalam mengumpulkan data merupakan syarat bagi keberhasilan penelitian, sedangkan keberhasilan pengumpulan data itu sendiri tergantung dari metode yang digunakan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan beragam jenis observasi. Adapun jenisnya yaitu observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar serta observasi yang tidak berstruktur.<sup>14</sup> Peneliti ingin mengetahui aktivitas-aktivitas guru terhadap kecerdasan sosial anak-anak di RA Zahira Kid's Land Kecamatan Medan Perjuangan, dan mendengar secara cermat, sudah terbentuk secara maksimal. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data melalui metode ini tidak mengambil bagian dalam praktik pembelajaran kesetaraan gender pada anak, tetapi hanya mengamati dan menyaksikan secara langsung kegiatan para guru dan anak didik yang dilaksanakan di RA Zahira Kid's

---

<sup>14</sup>Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*, cet.2, Bandung: CV. Alfabeta., h. 310.

Land Kecamatan Medan Perjuangan tahun ajaran 2018/2019, serta kecerdasan sosial yang berkaitan dengan permainan tradisional anak.

## 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara kualitatif atau yang juga dikenal sebagai wawancara mendalam. Berbeda dengan wawancara formal yang biasanya sangat terstruktur dan relatif terbatas atau tertutup. Wawancara mendalam dilakukan secara informal dalam bentuk perbincangan sehari-hari terhadap semua partisipan. Wawancara bertujuan untuk menggali fokus penelitian secara berkelanjutan dan pada partisipan tertentu mungkin dilakukan secara berulang-ulang.<sup>15</sup>

Teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat terlebih dahulu. Pertanyaan wawancara diajukan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah RA Zahira Kid's Land, guru kelas B RA Zahira Kid's Land sebagai subjek penelitian dan anak RA Zahira Kid's Land sebagai informan.

Wawancara pada guru kelas dimaksudkan untuk mengetahui gambaran secara jelas mengenai permainan tradisional terhadap keterampilan sosial sebagai sasaran penelitian, baik ditinjau dari pelaksanaan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Wawancara ini digunakan sebagai data awal tentang pemahaman permainan tradisional terhadap keterampilan sosial di RA Zahira Kid's Land

---

<sup>15</sup>Nusa Putra, (2013) *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Persada, h. 225.

Wawancara pada Kepala RA Zahira Kid's Land ditujukan untuk mendapat data mengenai tanggapan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian yang peneliti lakukan. Data ini digunakan sebagai pelengkap analisis tentang penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran sains di RA Zahira Kid's Land.

#### 1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>16</sup> Agar mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atas fokus penelitian, peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, pekerjaan anak dan berbagai dokumen yang terkait lainnya. Dokumen-dokumen itu dianalisis untuk memperdalam dan memperinci temuan penelitian.

Dokumentasi diperlukan dalam penelitian untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan melalui catatan atau dokumen yang ada di RA Zahira Kid's Land yang meliputi:

- a. Sejarah dan letak geografis RA Zahira Kid's Land.
- b. Visi, misi dan Tujuan RA Zahira Kid's Land.
- c. Tata tertib RA Zahira Kid's Land.
- d. Struktur Organisasi RA Zahira Kid's Land.
- e. Data guru, karyawan dan anak.
- f. Sarana dan Prasarana.
- g. Kurikulum yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 329.

- h. Dokumentasi kegiatan anak berupa foto.<sup>17</sup>

### C. Analisis Data

Data yang di peroleh dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu analisi data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan mengenai aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan

---

<sup>17</sup>Nusa Putra, (2013) *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Persada, h.226.

penelitian dihutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*”. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>18</sup>

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, “*looking at displays help us to understant what is happening and to do something-further analysis or cation on that undertsnding*”, Miles and Huberman 1984. Selanjutnya disarankan dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa graffik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

---

<sup>18</sup>Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*, cet.2, Bandung: CV. Alfabeta, h. 369



dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Selain itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa perbandingan kategori dan dapat berupa hubungan kausal, interaktif, dan hubungan struktural (hubungan jalur, ada variabel *intervening* satu atau lebih).<sup>19</sup>

Analisis data dalam penelitian efektivitas permainan tradisional terhadap keterampilan sosial RA Zahira Kid's Land dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data penelitian yang dilakukan maksudnya untuk menjawab rumusan masalah mengenai Bagaimana peran permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Secara spesifik, prosedur penelitian kualitatif dapat dijabarkan dalam tujuh langkah penelitian kualitatif yaitu: identifikasi masalah, pembatasan masalah,

---

<sup>19</sup> Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*, cet.2, Bandung: CV. Alfabeta, h. 375

penetapan fokus masalah, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan pemaknaan data, pemunculan teori, dan pelaporan hasil penelitian.<sup>20</sup>

### 1. Mengidentifikasi Masalah.

Suatu masalah merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenaran yang ada. Fenomena masalah tersebut terjadi karena adanya sesuatu yang diharapkan, dipikirkan, dirasakan tidak sama dengan kenyataan, sehingga timbul “pertanyaan” yang menantang untuk ditemukan “jawabannya”. Atas dasar prinsip masalah tersebut, dalam mengidentifikasi masalah dapat muncul pertanyaan yang terkait dengan apakah, mengapa, dan bagaimana.

Dari pertanyaan yang muncul tergambar substansi masalah yang terkait dengan pendekatan atau jenis penelitian tertentu. Dengan kata lain, jenis penelitian apa yang harus digunakan peneliti bergantung pada masalah yang ada. Di dalam penelitian sebaiknya seorang peneliti melakukan identifikasi masalah dengan mengungkapkan semua permasalahan yang terkait dengan bidang yang akan ditelitinya.

### 2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif sering disebut rumusan penelitian. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak. Pertimbangannya antara lain atas dasar keluasan lingkup kajian. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak.<sup>21</sup> Kajian yang terlalu spesifik

---

<sup>20</sup>Arikunto S, (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 45.

<sup>21</sup>Arikunto S, (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h, 46

memerlukan kemampuan khusus untuk dapat melakukan kajian secara mendalam. Pembatasan masalah merupakan langkah penting dalam menentukan kegiatan penelitian. Meski demikian, pembatasan masalah penelitian kualitatif tidaklah bersifat kaku/ketat. Pembatasan masalah dapat dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan antara lain:

- a. Dapatkah masalah tersebut dikembangkan untuk diteliti?
- b. Adakah data atau informasi yang dapat dikumpulkan untuk menemukan jawaban atas masalah yang dipilih?
- c. Apakah masalah dan pemecahannya cukup bermanfaat?
- d. Apakah masalah tersebut baru dan aktual?
- e. Sudah adakah orang yang melakukan pemecahan masalah tersebut?
- f. Apakah masalah tersebut layak diteliti dengan melihat kemampuan peneliti, akses memperoleh informasi, serta ketersediaan dana dan waktu?

### 3. Penetapan Fokus Penelitian

Penetapan fokus berarti membatasi kajian. Dengan menetapkan fokus masalah berarti peneliti telah melakukan pembatasan bidang kajian, yang berarti pula membatasi bidang temuan. Menetapkan fokus berarti menetapkan kriteria data penelitian. Dengan pedoman fokus masalah seorang peneliti dapat menetapkan data yang harus dicari. Data yang dikumpulkan hanyalah data yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti dapat mereduksi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebagai catatan bahwa dalam penelitian kualitatif dapat terjadi penetapan fokus penelitian baru dilakukan pada saat peneliti berada di lapangan. Hal itu dapat terjadi bila fokus masalah yang telah dirumuskan secara

baik, namun setelah di lapangan tidak mungkin dilakukan penelitian sehingga diubah, diganti, disempurnakan atau dialihkan. Peneliti memiliki peluang untuk menyempurnakan, mengubah, atau menambah fokus penelitian.

#### 4. Pengumpulan Data

Pada tahap ini yang perlu dipenuhi antara lain rancangan atau skenario penelitian, memilih dan menetapkan setting (latar) penelitian, mengurus perijinan, memilih dan menetapkan informan (sumber data), menetapkan strategi dan teknik pengumpulan data, serta menyiapkan sarana dan prasarana penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menemui sumber data. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengumpulan data adalah menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan sumber data. Hal ini terkait dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan misalnya observasi, wawancara atau pengamatan.<sup>22</sup>

#### 5. Pengolahan dan Pemaknaan Data

Pada penelitian yang lain pada umumnya pengolahan data dan pemaknaan data dilakukan setelah data terkumpul atau kegiatan pengumpulan di lapangan dinyatakan selesai. Analisis data kualitatif yang meliputi pengolahan dan pemaknaan data dimulai sejak peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, hal yang sama dilakukan secara kontinyu pada saat pengumpulan sampai akhir kegiatan pengumpulan data secara berulang sampai data jenuh (tidak diperoleh lagi informasi baru). Dalam hal ini, hasil analisis dan pemaknaan data akan berkembang, berubah, dan bergeser sesuai perkembangan dan perubahan data yang ditemukan di lapangan.

---

<sup>22</sup>Arikunto S, (2013), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h, 48

## 6. Pemunculan Teori

Peran teori dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif teori tidak dimanfaatkan untuk membangun kerangka pikir dalam menyusun hipotesis. Penelitian kualitatif bekerja secara induktif dalam rangka menemukan hipotesis. Teori berfungsi sebagai alat dan berfungsi sebagai fungsi tujuan. Teori sebagai alat dimaksudkan bahwa dengan teori yang ada peneliti dapat melengkapi dan menyediakan keterangan terhadap fenomena yang ditemui. Teori sebagai tujuan mengandung makna bahwa temuan penelitian dapat dijadikan suatu teori baru.<sup>23</sup>

## 7. Pelaporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti setelah melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian dinyatakan selesai. Dalam konteks yang seperti ini, pelaporan hasil penelitian secara tertulis memiliki nilai guna setidaknya dalam empat hal, yaitu:

- a. Sebagai kelengkapan proses penelitian yang harus dipenuhi oleh para peneliti dalam setiap kegiatan penelitian
- b. Sebagai hasil nyata peneliti dalam merealisasi kajian ilmiah
- c. Sebagai dokumen autentik suatu kegiatan ilmiah yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat ataupun sesama peneliti

---

<sup>23</sup>Sukardi, (2003), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 70.

- d. Sebagai hasil karya nyata yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan bergantung pada kepentingan peneliti.<sup>24</sup>

#### **E. Penjaminan Keabsahan Data.**

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Denzim menyimpulkan ada empat model triangulasi yaitu menggunakan sumber, metode, anggota peneliti dan teori-teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi data yang diperoleh melalui data primer.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sukardi, (2003), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 73.

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, h. 330.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. TEMUAN UMUM PENELITIAN**

##### **1. Sejarah Berdirinya Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land**

Zahira school dikelola oleh Yayasan Zahira Rahman sejak tahun 2003. Zahira school bertujuan untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran berbasis ajaran-ajaran islami. Pada tahun 2003 awal Zahira membuka kelas untuk kursus bagi anak-anak usia TK, SD dan SMP dalam bidang pelajaran dasar umum yang berlaku di sekolah masing-masing . Kemudian berkembang menjadi kursus pembelajaran bahasa inggris.

Melihat antusiasme para anak didik dan para orang tua pada masa itu maka Zahira mencoba mengembangkan diri lagi untuk bisa membuka peluang bagi anak-anak usia 2 tahun s/d 5 tahun untuk mengenyam pendidikan pra sekolah yang berkualitas dengan berdasarkan kepada ajaran-ajaran islami yang bergandengan dengan semangat memompa kteativitas dan potensi anak agar dapat berkembang maksimal.

Pada tahun 2005 ZAHira school bergabung di Depag Kota Medan dengan mengikrarkan diri sebagai Raudhatul Athfal. Raudhatul Athfal sendiri merupakan lembaga pendidikan setara dengan Taman Kanak-kanak (pra sekolah) yang bernaung di Departemen Agama Kota Medan. Untuk itu maka Zahira member nama baru yaitu ra. ZAHIRA KID'S LAND. Alhamdulillah perkembangan ZAHIRA KID'S LAND ini dari tahun ke tahun makin berkembang dan tahun 2010 Zahira mendirikan sekolah dasar Islam terpadu dengan nama SDIT ZAHIRA. Yang terdaftar di bawah Dinas Pendidikan Kota Medan. Saat ini Zahira

School memiliki 3 bidang pendidikan yaitu; Play Group Zahira Kid's Land, Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land dan SDIT Zahira. Ra Zahira Kid's Land terletak di Jl. Ibrahim Umar No. 19, Sei Kera Hilir I, Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara 20222.<sup>26</sup>

## **2. Visi Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land**

1. Terwujudnya generasi berprestasi yang terampil, ceria, berakhlak mulia, sehat dan siap melanjutkan pendidikan selanjutnya.
2. Meraih prestasi menjadi yang terbaik

## **3. Misi Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land**

1. Menyelenggarakan pendidikan yang bernafaskan Islam
2. Menyelenggarakan pendidikan yang menumbuh kembangkan potensi anak untuk menjadi manusia seutuhnya
3. Menghasilkan lulusan yang berkompetensi, terampil dan bermutu
4. Menghasilkan sumber daya manusia yang berguna bagi dirinya, bangsa dan agama
5. Menghasilkan lulusan yang siap menghadapi pola pendidikan lanjutan dasar
6. Menjadikan lembaga pendidikan unggul
7. Menjadikan anak didik yang unggul dalam Imtaq dan Iptek

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan kepala sekolah Ibu Maysithah Rahman ST pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 08.00 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan



#### 4. Tujuan Berdirinya Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land

Zahira Kid's Land adalah lembaga yang memfokuskan diri pada pendidikan yang melingkupi pendidikan anak usia dini formal di rentang usia 2,5 tahun s/d 6 tahun yang mengutamakan pola pendidikan berkarakter demi mewujudkan anak-anak muslim yang bertaqwa, terampil, percaya diri, sehat jasmani dan rohani yang mampu mengembangkan diri serta bertanggungjawab.

“Zahira Kid's Land” didirikan pada tahun 2005 oleh Yayasan Zahira Rahman. “Zahira Kid's Land” hadir untuk menjembatani kebutuhan para siswa dan orang tua akan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang Islami, yang mampu memberikan materi pelajaranyang sesuai dengan pola tumbuh anak sesuai usia, serta memberikan metode-metode belajar yang kreatif dan inovatif. Siswa yang tergabung dalam “Zahira Kid's Land” akan mendapatkan materi pengembangan softskill dari materi-materi yang dikembangkan oleh RA. Zahira Kid's Land pusat yang memiliki pengalaman dalam dunia pendidikan anak usia dini. Materi ini antara lain terdiri atas :

1. *Flash card method*, untuk membaca lebih cepat
2. *for Soft skill, enteurpreneurship kids*
3. *Brain gym*
4. *Religion, life skill, parent's day, literasidannumerasi, outbound, field trip, computer kids, science, English day, talent day, art & craft.*

Atas dasar konsep ini, kami berusaha untuk memberikan pendidikan terbaik pada siswa kami. “RA.Zahira Kid's Land” memiliki visi mendalam untuk turut

serta dalam pengembangan sumber daya manusia terutama anak-anak di Indonesia. Dengan menonjolkan kelebihan dari sisi metode pendidikan dan materi yang dimiliki diharapkan “RA. Zahira Kid’s Land” dapat menjadi terdepan dalam hal pendidikan anak usia dini.

#### **5. Guru dan Tenaga Kependidikan Serta Rencana Pengembangan**

Raudhatul Athfal Zahira Kid’s Land berlokasi di jalan Ibrahim Umar nomor 09 Medan Perjuangan. Telah melaksanakan aktivitas pengajaran secara baik dengan melihat komponen-komponen yang ada di sekolah ini, mulai dari kepala sekolah, guru dan siswa dan komponen-komponen lain yang terlihat dalam kegiatan-kegiatan pengajaran di sekolah ini. Kemajuan dan kemunduran Raudhatul Athfal Zahira Kid’s Land erat hubungannya dengan para pendidik dan pengajar serta masyarakat disekitarnya. Keadan guru dan tenaga kependidikan lainnya telah tersedia dengan kualitas yang baik. Raudhatul Athfal Zahira Kid’s Land memiliki personil sekolah yang berjumlah 13 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Data Personil Sekolah**

No	Nama	Jabatan	Kualitas Pendidikan
1	Maysithah Rahman ST	Kepala Sekolah	S-1
2	Maysarah Rahman ST	Wa.Kepala Sekolah	S-I
3	Mustika Dewi HRP S.Pd	Guru kelas	S-1
4	Halimah SS	Guru kelas	S-1
5	Sari Mawaddah Nasution S.Pd	Guru pendamping	S-1
6	Roihatul Jannah, Amd	Guru kelas	D3
7	Rina Afnida Sari S.Pd	Guru pendamping	S-1
8	Kartika	Guru kelas	SMA
9	Kikin Triwulandari S.Pd	Guru kelas	S-1
10	Istika Milasari, Amd	Guru kelas	D3
11	Adella Purnama Sari S.Pd	Guru pendamping	S-1
12	Ainil Fitri S.Pd	Guru pendamping	S-1
13	Halimah Zharifah S.Pd	Guru pendamping	S-1

Sumber:Data Statistik RA Zahira Kid's Land Medan Tahun 2017-2018.

Keahlian guru di Raudhatul Athfal Zahira sebagai pendidik adalah karena jabatan yang memperoleh wewenang dan limpahan tugas dan tanggung jawab pendidikan dari orang tua, dengan asumsi bahwa guru memiliki berbagai kelebihan atau keahlian, baik dalam lapangan kerohanian, pengetahuan, kecakapan maupun pengalaman.

## 6. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Tanah Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land sepenuhnya milik Yayasan. Dengan halaman depan sekolah yang memiliki pagar yang permanen sarana dan prasarana yang dimiliki Raudhatul Athfal cukup besar peranannya dalam upaya mengantarkan anak didik ketingkat upaya pencapaian pendidikan yang telah ditetapkan. Anak tidak akan belajar dengan baik bila sarana dan prasarana di Raudhatuhul Athfal Zahira Kid's Land tidak memadai. Sebaiknya jika sarana dan prasarana Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land, tidak ada maka proses belajar mengajar tidak akan kondusif. Adapun sarana dan prasarana yang saat ini dimiliki Raudhatuhul Athfal Zahira Kid's Land dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.**

### **Keadaan Sarana dan Prasarana Raudhathul Athfal Zahira Kid's Land**

No	Nama	Jumlah	Keadaan	Keterampilan
1	Ruang Belajar	6	Baik	
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	Menyatu dalam satu Ruang
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik	
4	WC Siswa	4	Baik	
5	WC Guru	1	Baik	
6	Westafel	3	Baik	
7	Papan Tulis	6	Baik	
8	Mading	2	Baik	
9	AC	8	Baik	
8	Aula	1	Baik	

9	Sarana Bermain		Baik	
	Ayunan	4	Baik	
	Prosotan	2	Baik	
	Kereta Apian	1	Baik	
	APE dan Balok	1 Unit	Baik	
	Poster-Poster	6	Baik	
	Ruang Bermain	1	Baik	
	DVD	6	Baik	
	TV	6	Baik	
	Loudspeaker	2	Baik	

## 7. Kurikulum Sekolah

Untuk memenuhi amanat undang-undang dan guna mencapai tujuan pendidikan maksimal pada umumnya, serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land sebagai lembaga pendidikan tingkat dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu dalam pengembangan melibatkan seluruh warga sekolah dengan koordinasi kepada masyarakat sekitar dilingkungan sekitar sekolah. Kegiatan Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land berdasarkan Kurikulum 2013 yang ada dengan ketentuan sebagaimana diuraikan pada tabel 3.

**Tabel 3****Kurikulum Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land**

Semester	Tema	Alokasi Waktu RA-B
I	Diri Sendiri (Aku Hamba Allah, Aku anak Indonesia, Panca Indra)	3
	Kebutuhan, (makanan, minuman, Pakaian, Kesehatan dan Kebersihan)	5
	Tanaman (jenis tanaman dan manfaat tanaman)	2
	Lingkunganku (Keluarga, Rumah, Sekolah dan Lingkungan Sekitar)	4
	Binatang (Halal dan Haram)	2
	Rekreasi (Wisata Alam, Lokasi Hiburan dan Alat Transportasi)	3
II	Air, Udara dan Api	2
	Alat Komunikasi (Media elektronik dan Media Cetak)	2
	Pekerjaan (Profesi dan Jenis Pekerjaan)	3
	Alam Semesta (Benda-benda Langit, gejala alam dan Bencana Alam)	3
	Negaraku (Indonesia Negaraku dan Kehidupan di Negara ku)	3
	Amaliah Ramadhan (Ibadah, puasa dan kegiatan di bulan ramadhan)	2
	Jumlah	34

Sumber Data Statistik Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land 2017-2018

## **B. TEMUAN KHUSUS**

Deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban-jawaban atas pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Di antara pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu :

1. Bagaimana mengembangkan kecerdasan sosial anak di Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land ?
2. Bagaimana cara guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak di Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat mengembangkan kecerdasan sosial anak di Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land ?

### **1. Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Raudhatul Athfal Zahira Kid's land Medan**

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak melalui permainan tradisional, Tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya, salah satu dari kecerdasan anak

seperti congklak dan permainan tradisional lainnya yang diadakan setiap ada perlombaan. Permainan tradisional congklak merupakan bentuk kreativitas seseorang karena permainan ini biasanya dibuat dengan bahan yang ada disekitar kita atau memanfaatkan alat atau fasilitas yang ada dilingkungan kita. Dengan permainan ini anak dibentuk berkelompok dan berpasang-pasangan dengan teman yang sudah ditentukan dan masing masing anak mendapatkan giliran bermain. Dengan diadakannya permainan tradisional ini makan secara fisik anak menjadi

terampil, cekatan, menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dengan teman dan dapat membentuk karakter pada anak.

Berbagai perwujudan dari kecerdasan sosial yang dimiliki oleh anak, di antaranya anak mampu menjalin hubungan dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan antara sebaya, sebagai satu aspek penting dari perwujudan kecerdasan sosial, sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan sosial maupun kognitif anak. Melalui serangkaian interaksi sosial, anak mampu mengembangkan berbagai kecerdasan sosial, diantaranya menjalin pertemanan, persahabatan, mengembangkan pengetahuan, serta menyelesaikan konflik antara individu.

Dari hasil wawancara dengan ibu Rina selaku guru kelas B Doraemon menyatakan :

Sebagai seorang pendidik saya mengajarkan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak seperti membebaskan anak berinteraksi berinteraksi dengan temannya mengajarkan kepada anak saling tolong menolong sesama teman, saling berbagi, jangan memilih' kawan kita semua disini kawan saudara tidak ada membeda bedakan sesama teman religius, jujur, percaya diri, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, dan media pembelajaran, saya mencoba untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak. Terutama percaya diri, disiplin, bekerja keras dan kreatif. Itu tampak dari antusiasme anak yang tinggi pada saat anak mengikuti pembelajaran, anak tampak berlomba-lomba dengan tingkat kepercayaan yang tinggi ketika guru memberikan mereka pertanyaan dan guru menggunakan media bermain yaitu congklak dalam sekali seminggu masing-masing kelas agar anak bisa mengenal permainan pada zaman dahulu atau pada zaman nenek moyang jadi anak dapat mengenali beberapa permainan tradisional lainnya karena setiap 17 an kami juga mengadakan perlombaan permainan tradisional yaitu permainan Terompah, Congklak, Galah Panjang, Memindahkan Air dengan Pipa. Semua permainan itu diadakan setiap ada perlombaan seperti 17 an, semarak lomba kami guru" mengadakan permainan tradisional itu supaya? anak bisa juga berbaur dengan teman" percaya diri dan ikut serta dalam perlombaan jadi anak tidak ada istilah malu" karena kami mengadakan perlombaan tidak satu permainan. Ada beberapa permainan yang diperlombakan jika anak tidak bisa bermain congklak ada permainan lainnya yang bisa diikuti dalam permainan congklak yang diadakan seminggu sekali masing-masing kelas terlebih dahulu guru mengajarkan atau mempraktekkan cara bermain congklak dengan benar dan baik dan memberi



tahu larangan” dalam bermain congklak yaitu tidak boleh curang dengan teman setelah guru mengajarkan cara-cara bermain barulah anak-anak bermain dengan teman.<sup>27</sup>

Sejalan dengan pertanyaan diatas, Ummi Hajar selaku guru pendamping kelas

B Doraemon menyatakan:

Ada beberapa media dan permainan yang sering digunakan oleh mereka dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak, diantaranya bergambar majalah, buku cerita dan semua untuk berhitung. Semua media tersebut dibuat oleh guru sendiri dengan berbagai model yang dirancang semenarik mungkin agar anak benar-benar tertarik dalam mengikuti pembelajaran disekolah dan permainan tradisional yang digunakan dalam sekali seminggu yaitu permainan congklak agar dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak dan berbaur dengan teman” dan percaya diri dengan diadakannya permainan congklak anak-anak bisa bersosialisasi dengan teman misalnya dalam bermain congklak dibutuhkan 2 orang anak bisa berpasangan setiap bermain congklak dan anak” tersebut bisa berbaur dengan temannya.<sup>28</sup>

Ibu Rina menyatakan:

Bahwa sebelum memulai pembelajaran biasanya para guru di RA Zahira Kid’s Land terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien dan guru zahira membuat kegiatan rutin pada hari jumat untuk mengadakan rapat kurikulum, membuat Rencana Pembelajaran Mingguan (RPM). Membuat media pembelajaran terlebih dahulu sebelum guru-guru pulang untuk digunakan anak pada hari berikutnya.<sup>29</sup>

Adapun kurikulum yang dipakai di Raudhatul Athfal Zahira Kid’s Land adalah Kurikulum 2013, yang menyertakan kompetensi dasar anak.

Selaras dengan pertanyaan di atas, ibu Hajar selaku guru pendamping di kelas

B Doraemon menyatakan:

Adapun langkah-langkah yang mereka lakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak yaitu: dengan cara bermain congklak pada saat permainan guru menggunakan metode berkelompok. Dengan membebaskan anak berinteraksi dengan temannya dengan dibebaskan anak dalam kegiatan belajar mengajar anak kecerdasan sosial anak dapat meningkat. Dengan dibebaskannya anak tersebut maka anak-anak yang belajar di kelas doraemon akan merasa senang dan tidak canggung selain cara berinteraksi guru juga mengelompokkan anak-anak saat belajar dengan mengelompokkan anak berdasarkan angka. Disitu anak terlihat lebih percaya diri, rasa senang, rasa berteman, rasa patuh, kreatif dan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan guru B Ummi Maysarah Rahman pada tanggal 10 November 2018 pukul 09.00 WIB di RA Zahira Kid’s Land Medan

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ummi Hajar pada tanggal 15 November 2018 pukul 10.00 WIB di RA Zahira Kid’s Land Medan

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ummi Rina pada tanggal 15 November 2018 pukul 09.00 WIB di RA Zahira Kid’s Land Medan

bertanggung jawab. Sebelum memulai permainan guru memerintahkan anak berdasarkan kelompoknya maka tidak ada anak yang terlihat malu-malu, terlihat takut atau hanya diam saja ketika pembacaan do'a, surah-surah pendek, dan vocabulary. Anak juga lebih kreatif karena bisa berbagi ide dengan teman-teman sekelompoknya, sifat tanggung jawab anak juga terbentuk karena anak merasa memiliki tanggung jawab atas kelompok yang dipimpinnya.<sup>30</sup>

Anak tampak berperan sangat aktif ketika permainan congklak sedang berlangsung, karena jenis permainan yang kami gunakan kami rancang dan menyenangkan hati anak” dan banyak diminati anak” permainan ini juga lebih menarik minat anak karena tidak capek dan tidak mudah bosan.

Adapun cara yang dilakukan membuat suatu permainan yaitu permainan congklak yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak yaitu dengan cara Tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya, salah satu dari kecerdasan anak membebaskan anak berinteraksi dengan teman-temannya, membebaskan anak memilih kelompok mereka sendiri agar anak dapat mandiri, memilih minat dan bakat mereka sendiri dan mengikut sertakan anak dalam permainan congklak , sehingga guru dan anak sama-sama berperan aktif, disitu akan terjalin komunikasi yang baik antara guru dan anak, dengan cara demikian anak bisa bersosialisasi dengan teman sehingga permainan congklak dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dengan membebaskan anak dalam memilih kelompok dan membebaskan anak berinteraksi dengan temannya maka anak akan merasa berada pada posisi yang nyaman ketika sedang berada di dalam ruang kelas atau pun ruangan terbuka diaman anak ada ruangan tertentu untuk melangsungkan permainan yaitu congklak dalam permainan congklak yang diadakan sekali dalam seminggu masing-masing kelas. Dengan dibebaskannya anak” memilih kelompok bermain maka perlahan akan menghilang rasa takut, rasa malu, dan tidak percaya diri pada anak perlahan akan bisa bersosialisasi. Adapun metode-metode pembiasaan yang

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ummi Hajar pada tanggal 14 November 2018 pukul 09.30 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan

dilakukan oleh guru terhadap anak untuk mengembangkan kecerdasan sosial pada anak. tampak anak memang benar-benar melaksanakannya. Dapat dilihat dari mulai anak memasuki ruangan untuk melakukan permainan tersebut. Dalam keseharian tingkah laku anakpun terlihat saat bergabung sama kawan” mereka terlihat sangat kompak dan tidak ada membeda bedakan. Dan anak-anak juga terlihat bisa diatur, dan melaksanakan perintah guru” misalnya saat memasuki gerbang sekolah tanpa instruksi guru anak sudah bergegas untuk membentuk barisannya sendiri, melepas sandal sebelum memasuki ruangan, menyalam tangan guru ketika pertama memasuki gerbang, mengucapkan salam, mencuci tangan sendiri sebelum makan dan terbiasa membaca do’a sebelum melakukan sesuatu.

Sesuai dengan teori cara dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak yang memiliki 11 prinsip pembelajaran yaitu: 1) komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai rasa berteman, rasa patuh, rasa saling dan membantu sebagai landasan sosial anak yang baik,2) sekolah mendefinisikan sosial secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan 3) sekolah membebaskan anak-anak berinteraksi dengan teman temannya 4) sekolah menciptakan masyarakat peduli sosial emosional, 5) sekolah mengadakan permainan tradisional masing-masing kelas, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan permainan, 6) sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan kecerdasan sosial anak, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan, 7) sekolah mengembangkan motivasi diri anak didik, 8) staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan sosial atau

bersosialisasi dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik, 9) sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan sosial, 10) sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat dalam upaya mengembangkan kecerdasan sosial anak, 11) sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan sosial serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

## **2. Cara Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia 5-6**

### **Tahun di RA Zahira Kid's Land Medan**

Guru berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak melalui permainan tradisional ataupun media-media pembelajaran. Dalam hal ini guru dijadikan figur oleh anak-anak. Apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru akan diikuti dan dipatuhi oleh anak.

Ada beberapa metode yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kecerdasan sosial anak, seperti dengan berkelompok, dalam bermain congklak masing-masing anak memiliki kawan dalam bermain dan praktek langsung. Sehingga jelas bahwa beberapa metode yang dilakukan oleh guru tersebut dapat membentuk kecerdasan sosial anak.

Adapun cara guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak yaitu:

1. Memiliki strategi yang cocok dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak

Strategi adalah teknik atau cara guru untuk menyampaikan langkah-langkah bermain congklak dengan baik yang dapat mengembangkan

kecerdasan sosial anak. Dalam kegiatan yang berlangsung anak di bentuk untuk bersosialisasi dengan teman,maupun guru disekolah maupun di kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar agar mencapai tujuan dari permainan tradisional tersebut. Dalam proses belajar mengajar guru tersebut harus tahu strategi yang cocok dalam mengajarkan permainan kepada anak, agar anak tersebut tidak merasa bosan dan jenuh. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih strategi yaitu:

- a) Pilih permainan yang cocok dan menyenangkan untuk anak-anak yang sesuai dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak
  - b) Memilih kegiatan yang cocok dilakukan agar kecerdasan bersosialisasi anak dapat terbentuk dengan baik
2. Memilih metode yang cocok dalam mengembangkan kecerdasan sosial Anak

Metode adalah cara yang dilakukan guru untuk membimbing peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Metode pembelajaran sambil bermain sangat banyak jenis, namun tidak semua cocok bagi program kegiatan peserta didik. Anak-anak pada umumnya selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu, senang dalam bereksprimen dan mengekspresikan diri secara kreatif. Maka peran guru sangat penting untuk memilih metode mana yang cocok untuk diajarkan kepada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak yang akan diajarkan oleh guru tersebut agar proses belajar mengajar berjalan baik sesuai yang

diharapkan oleh guru . Adapun hal –hal yang harus diperhatikan agar metode ini tepat pada peserta didik yang kita ajarkan yaitu:

1. Memiliki tujuan pembelajaran dan interaksi positif dengan teman lainnya
2. Adanya bahan pembelajaran dan bahan untuk bermain
3. Waktu yang digunakan.
4. Fasilitas media dan sumber pembelajaran.
5. Memberikan pujian kepada anak

Memberikan pujian kepada anak merupakan perilaku yang baik yang dilakukan oleh guru, mengingat anak- anak sangat suka di beri pujian berupa kata – kata atau dengan pujian yang nyata. Hal ini sangat penting bagi guru, karena dengan kita memberikan pujian kepada anak, anak akan termotivasi untuk belajar lagi dan mau mengikuti aturan yang diberikan oleh guru tersebut.

### 3. Memberikan pujian kepada anak

Memberikan pujian kepada anak merupakan perilaku yang baik, dan penghargaan bagi anak yang diberikan oleh guru, mengingat anak-anak sangat suka di beri pujian berupa kata-kata dengan pujian yang nyata, diberikan lambang penghargaan, seperti diberi gambar bintang dan sebagainya. Hal ini sangat penting bagi guru, karena dengan memberikan pujian kepada anak, anak akan termotivasi untuk belajar lagi dan mau mengikuti aturan yang diberikan oleh guru.

Dengan pujian-pujian yang diberikan oleh guru juga anak akan merasa bahwa setiap hal yang dikerjakan oleh anak disenangi dan dihargai oleh guru sehingga anak lebih bersemangat lagi dalam mengikuti setiap pembelajaran.

Adapun hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil sebagai berikut:

- a. Guru menggunakan metode pembelajaran berkelompok untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak dengan demikian anak bisa bersosialisasi dengan teman sekelompoknya.
- b. Dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak guru memberikan contoh teladan terlebih dahulu kepada anak
- c. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk praktek langsung latihan kemandirian, dan rasa kepercayaan diri
- d. Guru memberikan pujian kepada anak, ketika percaya diri anak telah terbentuk dengan maksimal dalam diri anak
- e. Guru menegur dan memberitahuan kepada anak jika anak melakukan kesalahan agar anak jujur, disiplin, mandiri dan rasa tanggung jawab pada diri anak dapat berkembang
- f. Guru menanamkan peduli sosial pada anak dengan membiasakan anak berbaaur, dan bermain bersama-sama dengan teman sebayanya

Hasil observasi tersebut juga didukung oleh wawancara dengan ibu Rina selaku guru kelas B kelas Doraemon tentang cara guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak di RA Zahira Kid's Land adalah sebagai berikut:

Setiap hari guru-guru disini mengajarkan anak tentang pembiasaan diri anak anak terbiasa mandiri contohnya: Toilet training, cuci tangan sendiri, tujuannya agar anak terbiasa melakukan hal tersebut sendiri jadi guru tidak perlu turut serta membantu anak ketika ingin pergi ke toilet dan sebagainya, guru-guru disini juga membiasakan anak berbaris sebelum memasuki ruangan kelas, membaca surah-surah pendek, megulang kembali hafalan-hafalan do'a dan bernyanyi pada saat di barisan, agar anak terbiasa untuk tertib.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ummi Rina pada tanggal 15 November 2018 pukul 09.00 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan

Hampir setiap guru merancang ruangan kelas dengan mengelompok-kelompokkan meja dan kursi, hanya setiap hari jum'at anak duduk membentuk lingkaran dan tidak menggunakan kursi, tujuannya agar anak lebih tampak percaya diri, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Anak tampak aktif dalam bertanya tanpa ada rasa malu-malu, tampak juga bahwa rasa ingin tahu anak dapat terbentuk dengan baik dikarenakan anak terlihat berlomba-lomba dalam bertanya dengan teman sekelompoknya.

Setiap hari jum'at juga guru membiasakan anak untuk shalat dhuha berjama'ah guna membentuk Agama dan akhlak anak, yang dimana anak diwajibkan oleh guru membawa peralatan dari rumah dan ditinggal di sekolah, yang perempuan membawa mukenah dan yang laki-laki membawa sarung dan lobe.

Setelah itu semua anak di kumpulkan di aula untuk shalat dhuha berjamaah. Setelah shalat anak juga diwajibkan untuk berdo'a dan bernyayi terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan kelas masing-masing dan melanjutkan pembelajaran kembali.

Selaras dengan wawancara diatas ibu Adella Purna Sari selaku guru kelas B2 Kelas Dora juga menyampaikan hal yang sama diantaranya:

Kami guru-guru di sini setiap hari memberikan pembelajaran dan permainan yang menarik minat anak misalnya permainan tradisional congklak yang dapat menengembangkan kecerdasan sosial dan dapat melatih anak pandai dalam berhitung karna dalam permainan itu anak” mengisi lubang yang sudah ada dengan batu kecil atau biji lainnya. Anak juga bisa berbaur dengan teman”nya. Agar ketika anak sudah beranjak dewasa, kelak seiring bertambahnya usia anak bisa bersosialisasi dengan baik, sehingga nantinya anak didik kami menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Kami senantiasa memberikan contoh yang baik dan teladan yang baik kepada anak agar kiranya anak dapat meniru dan mengikuti



perbuatan-perbuatan yang baik yang dilakukan oleh guru nantinya sebagai bekal anak dewasa kelak.<sup>32</sup>

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh pernyataan kepala sekola Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land, yaitu Ibu Maysithah Rahman ST beliau menyatakan:

Setiap pembelajaran yang dirancang dan disusun oleh guru-guru melalui kurikulum 2013, mencakup pembentukan karakter anak, yang dimana Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land, memang benar-benar mempunyai misi untuk menjadikan anak didiknya seorang anak yg shaleh dan shaleha, berpengatahuan tinggi, dan kelak akan berguna bagi agama dan bangsa. Itu dapat dilihat dari kreativitas guru dalam membuat media-media pembelajaran yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran.<sup>33</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa cara guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak melalui permainan tradisional dan pembiasaan-pembiasaan dalam berkelakuan, memberikan teguran dan sanksi jika anak melakukan kesalahan ketika anak melakukan hal yang baik, memberitahukan anak tentang berbagai hal yang baik dan buruk yang patut ditiru dan tidak ditiru, mengajari anak tentang berbagi, percaya diri, tolong menolong bersedekah, membiasakan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab. Seperti membiarkan anak untuk pergi ke toilet sendiri, membiasakan anak untuk membuang sampah ke dalam tong sampah dan memberikan pujian serta hadiah ketika anak sudah melakukan hal yang baik, guru-guru senantiasa memberikan situasi, kondisi dan ruang yang nyaman terhadap anak agar anak dapat dengan mudah menerima pembelajaran dari guru sehingga karakter-karakter anak dapat terbentuk dengan baik di dalam dirinya.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ummi Adella Purnama Asari guru kela B2 TK Dora pada tanggal 15 November 2018 pukul 10.00 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan

<sup>33</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah ibu Maysithah Rahman ST pada tanggal 10 November 2018 pukul 09.00 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Raufhatul Athfal Zahira Kid's Land Medan**

- a. Faktor Pendukung Dalam Membentuk Karakter anak Usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land Medan.

Banyak faktor –faktor yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak, tergantung cara guru dalam mengembangkan sosial anak dalam suatu kegiatan ataupun permainan, ada dua faktor yang mendukung perkembangan kecerdasan sosial anak yaitu:

1. Faktor Kematangan

Yaitu faktor yang berasal dari fisik maupun psikis yang telah mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya. Kematangan merupakan penentu dalam belajar. Hal ini memberikan pola berfikir dan berperilaku bagi anak yang sedang belajar, dalam kematangan dalam menerima pembelajaran. Sehingga ketika guru memberikan materi anak dengan mudah dapat menangkap dan mengingat serta mengimplementasikan pembelajaran yang diberikan guru tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Umami Rina selaku guru kelas B Doraemon menyatakan:

Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh fisik dan psikis yang ada di dalam diri anak, karena fisik dan psikis anak ini memiliki peran yang sangat penting bagi kecerdasan sosial anak yang dapat membantu untuk kemampuan berfikir anak sehingga anak dengan mudah menangkap dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru.<sup>34</sup>

Kemudian Umami Adella Purnama Sari selaku guru kelas B Doraemon berpendapat:

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Umami Rina pada tanggal 13 November 2018 pukul 10.00 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan

Bahwa dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak terjadi dalam fisik dan psikis anak yang dipengaruhi oleh faktor kematangan yang dapat membentuk fungsi dan organ otak anak sehingga anak siap untuk menerima semua kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru untuk membentuk karakter anak.<sup>35</sup>

Dari hasil pengamatan ketika Ummi Rina guru kelas B TK Doraemon memberikan materi pembelajaran anak terlihat begitu antusias, banyak anak yang tampak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, itu terlihat dari banyaknya anak yang bertanya kepada guru saat pembelajaran sedang berlangsung, anak juga tampak begitu percaya diri ketika guru menginstruksikan anak satu-satu untuk maju kedepan mengulang kembali pembelajaran yang diberikan guru tersebut.

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak. Yang dimana yang dimana ketika anak berada pada lingkungan yang baik maka akan terbentuk lah kecerdasan sosial anak baik pada diri anak, begitu juga sebaliknya jika anak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik maka tidak baik pula lah kecerdasan sosial yang terbentuk pada diri anak tersebut.

Dengan kata lain kecerdasan sosial anak memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Hal ini diperkuat dengan wawancara orang tua murid ibu Rina menyatakan bahwa:

Menurut saya benar bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kecerdasan sosial anak, maka dari itu hendaknya sebagai orang tua senantiasa selalu mengawasi lingkungan tempat bergaul nya anak-anak. Jangan sampai anak bergaul dengan orang yang salah karena anak belum dapat membedakan

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ummi Adella Purnama Sari guru kelas B2 TK Dora pada tanggal 12 November 2018 pukul 19.00 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan

perbuatan yang benar dan yang salah. Maka dari itu sebaiknya anak dimasukkan kedalam lingkungan pendidikan seperti PAUD, TK, ataupun RA.<sup>36</sup>

Selanjutnya wawancara dengan ibu Halimah selaku orang tua murid,

beliau mengatakan bahwa:

Sebaiknya anak-anak yang memasuki masa usia dini sudah dimasukkan kedalam lingkungan sekolah, yang dimana nanti lingkungan tersebut dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak yang baik pada anak, disekolah anak akan dibentuk menjadi anak yang mandiri, percaya diri, saling membantu satu sama lain, religius, bertanggung jawab dan banyak hal baik lainnya yang nanti akan diajarkan oleh guru, disekolah juga anak akan bergaul dengan teman sebayanya, sehingga perkembangan anak sesuai dengan usianya. Di dekolah guru juga akan membentuk pribadi anak menjadi seorang anak yang mempunyai rasa percaya diri, mengembangkan bakat anak, mengasah kreativitas anak, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan toleransi pada diri anak serta mengembangkan akhlak anak dengan berbagai pembelajaran-pembelajaran yang yang dirancang oleh guru.<sup>37</sup>

Jadi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak di RA Zahira Kid's Land Medan adalah faktor kematangan dan faktor lingkungan. Karena kedua faktor ini sangatlah berpengaruh bagi terbentuknya karakter pada anak sesuai dengan usianya.

Faktor-faktor tersebut biasanya terdapat dari dalam maupun dari luar. Dari dalam diri anak bisa dikarenakan gen atau keturunan yang dimana orang tua dari si anak tersebut dahulu juga lambat dalam menerima pembelajaran dan memang cepat memasuki dunia pendidikan sebelum cukup umurnya untuk sekolah. Sebagian orang tua beralasan anak yang belum matang daya berfikirnya atau anak yang belum cukup umur untuk sekolah dikarenakan orang tua sibuk bekerja dipagi hari. Jadi orang tua menyekolahkan anaknya lebih cepat dari batas usinya

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan ibu Rina orang tua murid pada tanggal 13 November 2018 pukul 10.30 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan

<sup>37</sup> Wawancara dengan ibu Halimah orang tua murid pada tanggal 13 November 2018 pukul 10.00 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan

agar orang tua bisa sambil bekerja dan anak bisa sambil belajar dan bertemu dengan kawan-kawannya.

Faktor lingkungan yang paling mendukung dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak paling pertama terdapat pada lingkungan keluarga tempat anak tinggal yang dimana perilaku pertama yang ditiru oleh anak adalah perilaku ayah dan ibunya, sesuai dengan faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini pada saat anak berusia 5-6 tahun inilah diharapkan peran orang tua dan guru dalam memberikan suatu pendidikan bersosialisasi yang baik bagi anak usia dini. Dengan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sehingga nanti dapat diterapkan anak dalam kehidupannya.

b. Faktor Penghambat Dalam mengembangkan kecerdasan sosial

Anak Usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rina guru Kelas B Doraemon

Salah satu faktor penghambat sulitnya mengembangkan kecerdasan sosial anak adalah makanan, dan asupan gizi. Yang dimana anak-anak yang tampak tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan lainnya di sekolah yang dilaksanakan oleh guru, kebanyakan beralasan mereka tidak sarapan pagi sebelum pergi ke sekolah. Jadi anak tampak lemas dan tidak berenergi. Kebanyakan alasan dari orang tua murid mengapa anak tampak malas dan lemas dikarenakan kebanyakan anak tidak sarapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah.<sup>38</sup>

Pernyataan Ummi Hajar, mengatakan bahwa:

Selain faktor makanan dan asupan gizi yang kurang memadai, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap kecerdasan sosial anak. Yang dimana jika anak terdapat pada lingkungan yang cenderung lebih berpengaruh tidak baik terhadap pembentukan karakter anak, maka anak juga akan terikut serta kepada lingkungan buruk tersebut. Sehingga nantinya guru sulit untuk mengajarkan kepada anak hal-hal yang baik. Dikarenakan anak usia dini cenderung meniru pelakuan-perlakuan dan perbuatan-perbuatan yang dilihatnya pada lingkungan tempat anak itu tinggal. Maka dari itu orang tua harus bijak dalam menjaga sikap

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ummi Rina pada tanggal 13 November 2018 pukul 10.00 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan

di depan anak, menunjukkan hal-hal yang baik di rumah kepada anak. Menempatkan anak pada lingkungan-lingkungan yang baik pula.<sup>39</sup>

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak di RA Zahira Kid's Land Medan disebabkan oleh faktor lingkungan, karena lingkungan berperan penting dalam perkembangan anak atau kepribadian anak, maka tugas guru dan orang tua adalah mengajarkan kepada mereka hal yang baik dan buruk yang patut ditiru dan tak patut ditiru, melalui kegiatan-kegiatan yang positif sehingga dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak akan terbentuk sesuai dengan yang diharapkan oleh guru dan orang tua.

Anak usia dini seperti halnya kertas bersih tanpa goresan tinta. Jadi orang tua dan guru adalah tinta bagi goresan-goresan di kertas bersih putih tanpa noda tersebut. Dari itu orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik terhadap anak dirumah agar dapat diriru oleh anak, memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak namun bijaksana, dalam artian tidak terlalu mengekang anak untuk berbaur dan bergaul dilingkungan sekitar, hanya saja anak lebih dibatasi dan diawasi dalam berbaur dan berteman di lingkungan masyarakat tempat anak tinggal. Selaku guru juga hendaknya memberikan pelajaran-pelajaran tidak hanya teori melainkan praktek langsung yang berupa perbuatan yang nyata. Agar anak lebih mudah mengingat dan menangkap setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan anak dapat menerapkan dan melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam hal ini semua pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan bermain yang dilakukan di Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land sesuai dengan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Hajar pada tanggal 12 November 2018 pukul 09.00 WIB di RA Zahira Kid's Land Medan

teori perkembangan anak, yang dimana anak benar- benar dibentuk menjadi anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, kreativitas, mandiri, tanggung jawab, pekerja keras, baik dan rendah hati, toleransi, serta jujur dan amanah, melalui berbagai metode pembelajaran guru dan kegiatan-kegiatan permainan yang dirancang oleh para guru di Raudhatul Athfal Zahira Kid's Land.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **C. Kesimpulan Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid’s Land Medan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid’s Land Medan sudah berjalan dengan baik, karena para guru sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu membuat rencana pembelajaran harian (RPPH) dan penilaian kepada anak untuk melihat sejauh mana karakter anak telah terbentuk dari hari ke hari.

Permainan tradisional congklak merupakan bentuk kreativitas seseorang karena permainan ini biasanya dibuat dengan bahan yang ada disekitar kita atau memanfaatkan alat atau fasilitas yang ada dilingkungan kita. Dengan permainan ini anak dibentuk berkelompok dan berpasangan dengan teman yang sudah ditentukan dan masing masing anak mendapatkan giliran bermain. Dengan diadakannya permainan tradisional ini maka secara fisik anak menjadi terampil, cekatan, menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dengan teman dan dapat membentuk kecerdasan sosial anak. Sebagai seorang pendidik saya mengajarkan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak seperti mengajarkan kepada anak saling tolong menolong sesama teman, saling berbagi, jangan memilih kawan tidak ada membeda bedakan sesama



teman religius, jujur, percaya diri, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar di RA Zahira Kid's Land Medan media pembelajaran yang di butuhkan anak-anak tersebut dibuat oleh guru sendiri dengan berbagai model yang dirancang semenarik mungkin agar anak benar-benar tertarik dalam mengikuti pembelajaran disekolah dan permainan tradisional yang digunakan dalam sekali seminggu yaitu permainan congklak agar dapat mengembangkan kecerdasan sosial, dan dapat melatih anak pandai dalam berhitung dan berbaur dengan teman” dan percaya diri dengan diadakannya permainan congklak anak-anak bisa bersosialisasi dengan teman. Dengan diadakannya proses belajar mengajar yang sudah di jelaskan diatas maka ana-anak pun mengetahui permainan tradisional dan dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak tersebut.

2. Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land Medan yaitu: Faktor kematangan dan faktor lingkungan yang baik. Dan faktor penghambat kecerdasan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Zahira Kid's Land yaitu: faktor asupan gizi atau makanan dan faktor lingkungan yang buruk.

#### **D. Saran**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia 5-6 Tahun di RA Zahira Kid's Land Medan melakukan upaya-upaya sebagai berikut

- a. Untuk kepala sekolah seharusnya ikut serta dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak, agar kepala sekolah mengetahui kekurangan dari metode ataupun media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembentukan karakter anak sehingga dapat diperbaiki bersama-sama kedepannya.
- b. Kepada guru diharapkan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya dan kreativitas, dengan menciptakan media-media pembelajara terbaru agar anak merasa senang saat melaksanakan proses belajar, anak tidak mudah bosan, dan dapat memahami pelajaran dengan mudah.
- c. Kepada orang tua diharapkan untuk lebih memrhatkan perkembangan kecerdasan sosial anak, dan ikut serta mengulang kembali pelajaran dan pembiasaan diri yang baik di rumah, agar anak tidak lupa pembelajaran yang diberikan guru di sekolah.

Peneliti menyadari banyak keterbatasan dan kekurangan dalam kegiatan penelitian ini, baik ditinjau dari fokus penelitian, waktu pengumpulan data, masih kurangnya pengetahuan dalam penganalisaan data dan keterbatasan dalam membuat instrumen penelitian, maka diharapkan adanya penelitian selanjutya untuk lebih mengembangkan dan memperdalam kajian pada penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

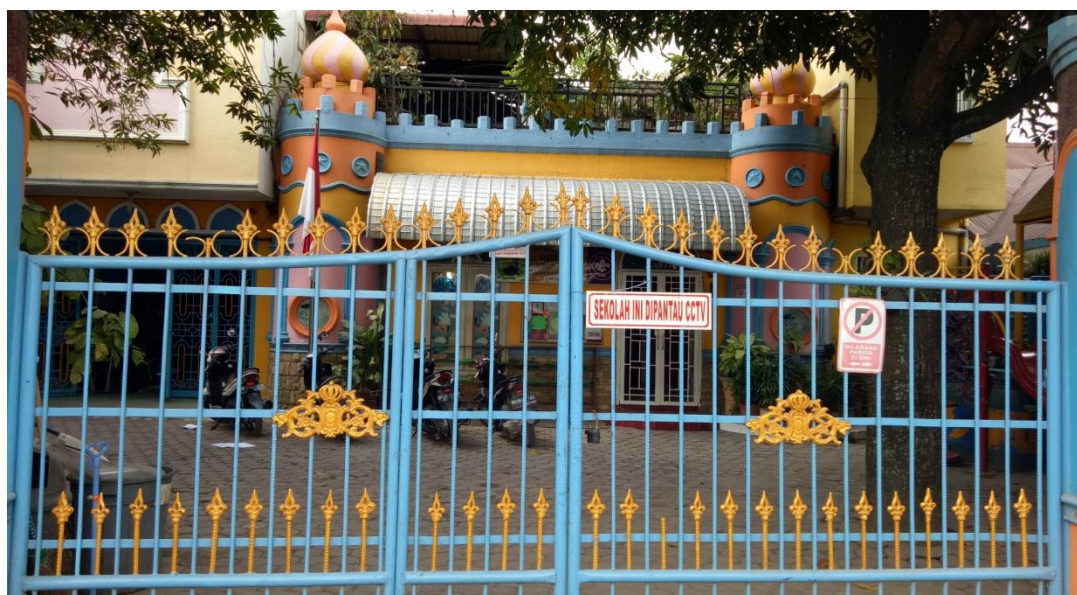
- Ans, Haziah. 2013. *1001 Ide Kreatif Berlibur Ala Balita*. Jakarta Timur: Bestari Buana Murni.
- Effi Aswita Lubis, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Perdana Mulya Sarana, hal.139-140
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain Cetakan ke IV*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Dananjadja, James. 1987. *Folklore Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Dharmamulya, Sukirman, dkk. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Didith Pramunditya Ambara, Mutiara Magta, Nice Maylani Asri, Luh Ayu
- Fadillah, Muhammad. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik &Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadillah, M. 2014. *Endutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga

## DOKUMENTASI

Gambar 1.1 Halaman Depan



Gambar 1.2 Halaman depan



**Gambar 1.3 Halaman Belakang**



**Gambar 1.4 perpustakaan**





**Gambar 1.5 Aula**



**Gambar 1.6 Kantin sekolah**



**Gambar1.7. Lapangan Futsal**



**Gambar 1.8 Alat Peraga**







**Gambar 1.9 Ruang kantor**



**Gambar 1.0 Tempat Wudhu**

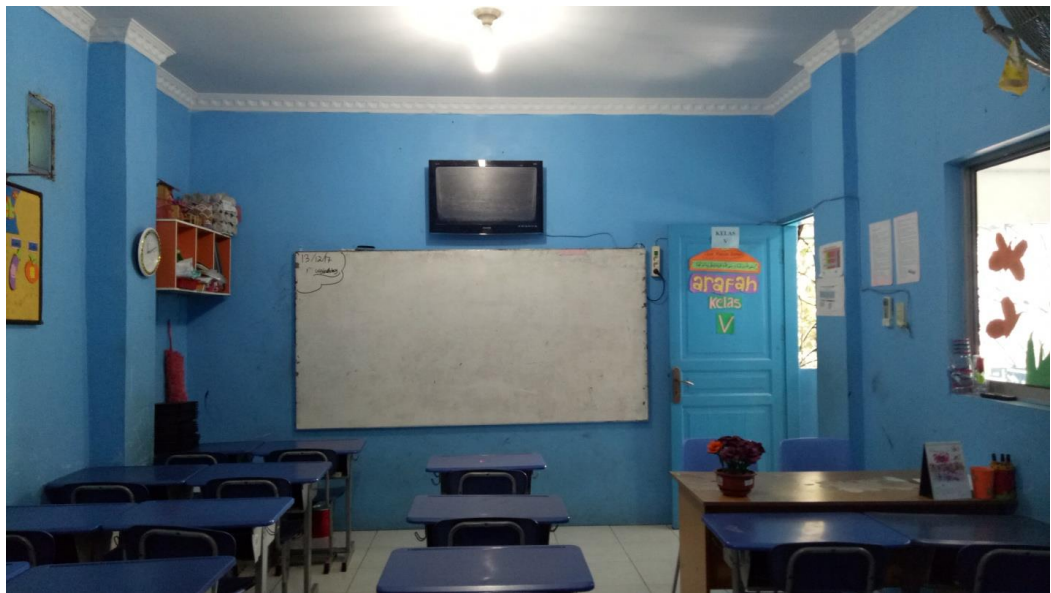
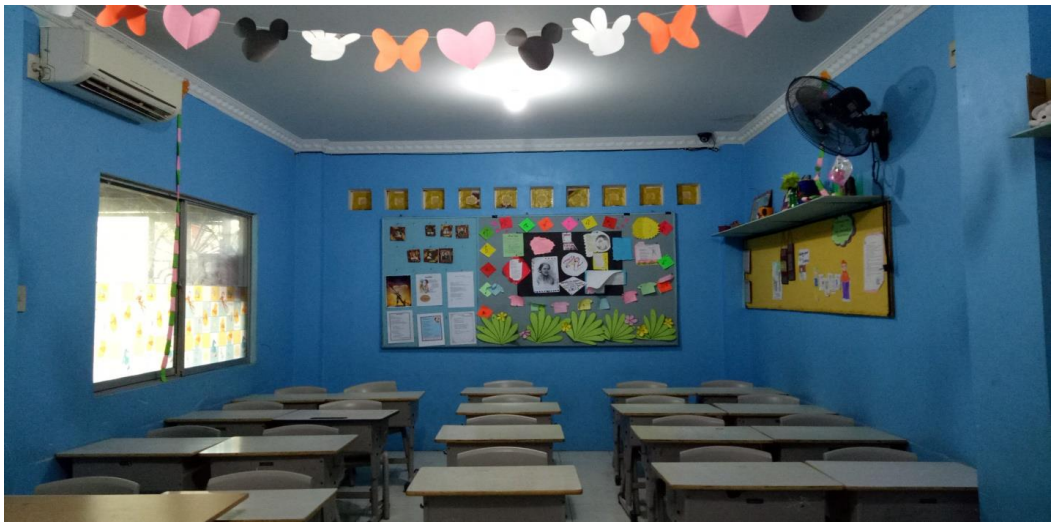


**Gambar 11. Media Komputer/ Laptop**



**Gambar 14. Kamar Mandi**

**Gambar 15. Ruang Belajar Kelas**





**Gambar 18. Ruang Belajar Kelas**

**Gambar 16. Anak sedang praktek bermain congklak**





Gambar 17. Anak sedang Out Bound pembelajaran faktual



Gambar 18. Anak sedang mengikuti perlombaan permainan tradisional





